

***DETERMINANTS OF FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING IN  
TRANSPORTATION AND LOGISTICS SERVICES COMPANIES IN INDONESIA***

**DETERMINAN FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING PADA  
PERUSAHAAN JASA TRANSPORTASI DAN LOGISTIK DI INDONESIA**

**Putri Maulidyah<sup>1</sup>, Rida Perwita Sari<sup>2</sup>, Acynthia Ayu Wilasittha<sup>3</sup>**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Jawa Timur<sup>1,2,3</sup>

[putrimaulidyah17@gmail.com](mailto:putrimaulidyah17@gmail.com)<sup>1</sup>, [ridaps.ak@upnjatim.ac.id](mailto:ridaps.ak@upnjatim.ac.id)<sup>2</sup>

[acynthiaayu90@gmail.com](mailto:acynthiaayu90@gmail.com)<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to evaluate the impact of the fraud hexagon on fraudulent financial reporting. Data analysis was carried out using the help of WarpPLS software. The sample consists of 13 transportation and logistics service companies listed on the IDX. The findings indicate that opportunity, rationalization, and capability affect fraudulent financial reporting. In contrast, pressure, ego, and collusion have no effect on fraudulent financial reporting. Therefore, the strategy to minimize the practice of fraudulent financial reporting must be carried out by proper supervision in a company.*

**Keywords:** *Fraud Hexagon, Fraudulent Financial Reporting, Transportation and Logistic Companies*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi dampak *fraud hexagon* terhadap *fraudulent financial reporting*. Analisis data dilakukan menggunakan bantuan software WarpPLS. Sampel terdiri dari 13 perusahaan jasa transportasi dan logistik yang terdaftar di BEI. Temuan ini mengindikasikan bahwa *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Sebaliknya, *pressure*, *ego*, dan *collusion* tidak berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Oleh karena itu, strategi untuk memperkecil adanya praktik *fraudulent financial reporting* harus dilakukan adanya pengawasan yang tepat dalam suatu perusahaan.

**Kata Kunci:** *Fraud Hexagon, Fraudulent Financial Reporting, Perusahaan Transportasi dan Logistik.*

**PENDAHULUAN**

Penyusunan laporan keuangan dikatakan sangat penting dalam suatu entitas dikarenakan semua hal dalam laporan keuangan menggambarkan kondisi kekayaan entitas itu sendiri. Menurut Putri (2019) laporan keuangan berguna bagi para pemangku kepentingan perusahaan, termasuk calon investor yang memilih perusahaan untuk berinvestasi, calon kreditur yang mempertimbangkan untuk memberikan pinjaman, dan pemilik perusahaan sendiri yang ingin mengetahui bagaimana kinerja perusahaan. Laporan keuangan juga berfungsi sebagai sarana pengelolaan keuangan perusahaan dalam hal pengeluaran yang digunakan untuk keperluan kegiatan perusahaan. Tidak hanya itu, laporan keuangan dilakukan untuk menentukan total aset dan kewajiban perusahaan. Tujuan utama

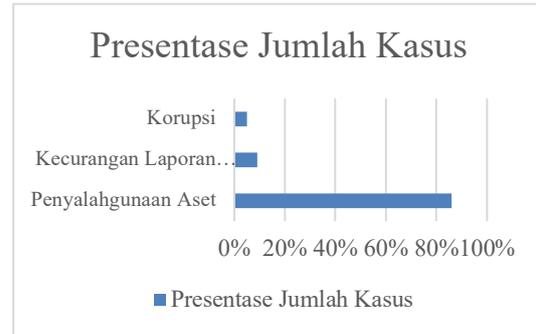
penerbitan laporan keuangan adalah untuk menunjukkan bahwa dalam keadaan baik.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016 terkait Laporan Keuangan Emiten ataupun Perusahaan Publik menyatakan bahwa setiap perusahaan publik ataupun emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib mempublikasikan laporan keuangan tahunan (OJK, 2016). Peraturan ini mampu menumbuhkan motivasi pihak manajemen untuk mengembangkan kinerja dan memberikan informasi terkait hasil yang menunjukkan perusahaan dalam kondisi baik, memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan sebagai investasi yang menguntungkan. Kewajiban melakukan pelaporan keuangan oleh Otoritas Jasa Keuangan memicu

berbagai reaksi manajemen karena adanya laporan keuangan yang diperuntukkan menilai kinerja keuangan perusahaan menimbulkan tekanan yang memicu manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan sebagai upaya untuk kinerjanya dapat terlihat baik. Manipulasi laporan keuangan dapat dikategorikan sebagai tindakan *fraud*.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2022), dengan 23 kasus yang terdaftar, Indonesia menempati peringkat keempat negara dengan jumlah kasus penipuan pada tahun 2022. Kasus penipuan terbanyak di Indonesia adalah korupsi (64%), penyalahgunaan aset pemerintah maupun perusahaan (28,9%), dan kecurangan laporan keuangan (6,7%). *Fraud* masih banyak dilakukan di berbagai sektor perusahaan di Indonesia. Perusahaan manufaktur, jasa ataupun industri sama-sama berpotensi terjadinya kecurangan. *Association of Certified Fraud Examiners - ACFE* mengungkapkan terdapat 2.110 kasus kecurangan yang terjadi dari 133 negara selama tahun 2022 yang menyebabkan kerugian sebesar \$3,6 Miliar. Skema penyalahgunaan aset merupakan *fraud* yang paling umum namun paling rendah kerugiannya, 86% kasus terjadi merupakan penyalahgunaan aset. Pada skema penyalahgunaan aset kerugian median mencapai \$100.000. (ACFE, 2022).

Skema kecurangan laporan keuangan merupakan skema yang tergolong rendah namun memiliki tingkat kerugian yang tergolong tinggi, skema kecurangan laporan keuangan hanya terjadi 9% dari total kasus yang ada. Pada skema kecurangan laporan keuangan mengalami kerugian median mencapai \$593.000 (ACFE, 2022).



**Gambar 1. Presentase Kasus Fraud**

Beberapa masalah kecurangan laporan keuangan yang belum lama terungkap saat tahun 2023. Masalah kecurangan laporan keuangan di tahun 2023 terjadi pada PT. Zyrexindo Mandiri Buana Tbk (ZYRX) yang merupakan perusahaan industri computer lokal dengan merek dagang 'Zyrex'. Diungkapkan bahwa PT. Zyrexindo Mandiri Buana Tbk (ZYRX) memiliki transaksi yang terdeteksi pola yang tidak biasa, hingga terjadi perubahan yang tidak lazim. Untuk catatan, ZYRX dibuka diharga Rp1, lalu melejit hingga ke Rp276, kemudian harga ZYRX-W jatuh dan anjlok di harga Rp2 (Maghiszha, 2023).

Pada tahun sebelumnya, masalah kecurangan laporan keuangan juga terjadi di tahun 2018, PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA) yang merupakan perusahaan jasa yang resmi terdaftar serta tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011. Diungkapkan bahwa PT. Garuda Indonesia mencatat pendapatan yang sebenarnya masih menjadi piutang senilai Rp 3,48 triliun. Alhasil, perusahaan yang sebelumnya merugi kemudian menjadi laba (Ferry, 2021).

Kecurangan pelaporan keuangan merupakan penipuan berupa pernyataan palsu yang secara sengaja dibuat pada penyusunan pelaporan keuangan dengan tujuan untuk membuat kekeliruan serta menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Menurut Ramadhan & Laksito (2019) kecurangan pelaporan

keuangan adalah kesalahan yang mengubah nominal atau laporan keuangan dengan tujuan menguntungkan individu dan menipu orang lain. Hal ini dilakukan dengan adanya perubahan data pendukung yang digunakan sebagai sumber pelaporan keuangan. Upaya tersebut terjadi karena perusahaan ingin untuk menampilkan perusahaan secara baik dan menarik di mata investor.

Pelaporan keuangan yang tidak sesuai mengakibatkan informasi yang menyesatkan. Keakuratan dalam penggunaan informasi laporan keuangan akan dipertanyakan jika informasi tidak sesuai. Selain faktor keakuratan laporan keuangan, keandalan juga diperhitungkan *external auditor* dalam memeriksa laporan keuangan. Laporan keuangan yang terhindar dari informasi menyesatkan serta salah saji, pengungkapan data dilakukan dengan benar, serta dapat disahkan, hal ini dapat meminimalisir potensi penyalahgunaan laporan keuangan.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Data diambil langsung dari laporan keuangan periode 2018-2022 dan laporan tahunan perusahaan jasa transportasi dan logistik yang tercatat di BEI. Tujuan penelitian ini guna menganalisa hubungan antar variabel dengan mengaplikasikan data numerik, menggunakan program statistik serta rumus yang dipergunakan untuk memenuhi syarat analisis. Program statistic yang digunakan peneliti yaitu Warp PLS 8.

### Metode Pengumpulan Data

Metode yang diterapkan pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dimana data laporan keuangan didapat dari situs resmi BEI

serta situs resmi masing-masing perusahaan sampel. Penelitian ini menggunakan teknik yang menentukan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang biasa disebut *purposive sampling*. Berikut merupakan kriteria yang digunakan dalam memilih objek populasi yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini:

- a. Perusahaan yang menyajikan laporan tahunannya pada BEI selama periode 2018-2022:
- b. Perusahaan yang tidak sedang mengalami pailit dan delisting dari BEI dalam periode penelitian (2018-2022), dan
- c. Laporan tahunan perusahaan yang mengandung data-data lengkap yang dibutuhkan untuk informasi variabel penelitian dan laporan keuangan yang dipresentasikan dengan mata uang Rupiah.

## Metode Analisis

### 1. Uji Validitas

#### a. *Convergent Validity*

Pengujian validitas konvergen melibatkan *outer loading* atau *loading factor*. Jika nominal *outer loading* lebih besar dari 0,7 dan nominal Average Variance Extraction (AVE) lebih besar dari 0,5 maka indikator tersebut dikatakan mempunyai *Convergent Validity* dan Average Variance Extracted (AVE) yang memenuhi dan baik.

2. *Discriminant Validity* Uji validitas diskriminan memperhitungkan nilai *cross-loading* untuk evaluasi. Suatu indikator dinyatakan sesuai dengan kriteria validitas diskriminan apabila nominal *cross-loading* suatu indikator terhadap variabel yang diuji lebih tinggi jika dikomparasikan dengan variabel lainnya.

## 3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk memperhitungkan reliabilitas suatu indikator variabel. Metode-metode yang lazim digunakan untuk menilai reliabilitas merupakan *Cronbach Alpha* serta *Composite Reliability*. Suatu variabel dikatakan sesuai dengan standar *Cronbach alpha* apabila nilainya lebih besar dari 0,7, namun dianggap memenuhi standar juga jika nilai *Composite Reliability*-nya juga lebih besar dari 0,7.

4. Koefisien Determinasi (*R-Square*)

*R-square* merupakan suatu perhitungan yang memperlihatkan sejauh mana kekuatan suatu variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Skala *R-square* sebesar 0,75, 0,50, dan 0,25 masing-masing dapat diartikan signifikan, sedang, dan rendah.

## 5. Uji Hipotesis

## a. Uji t

Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan memperhitungkan t-statistik dan p-value. Jika p-value kurang dari 0,5 maka hipotesis penelitian diterima.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### Uji Validitas

#### 1. *Convergent Validity*

**Tabel 1. Hasil *Outer Loading***

Variabel	INDIKATOR	OUTER LOADING	KETERANGAN
Tekanan/ <i>Pressure</i> (X1)	X1	1.0000	VALID
Peluang/ <i>Opportunity</i> (X2)	X2	1.0000	VALID
Rasionalisasi/ <i>Rationalization</i> (X3)	X3	1.0000	VALID
Kapabilitas/ <i>Capability</i> (X4)	X4	1.0000	VALID
Arogansi/ <i>Ego</i> (X5)	X5	1.0000	VALID
Kolusi/ <i>Collusion</i> (X6)	X6	1.0000	VALID
Fraudulent Financial Reporting (Y)	Y	1.0000	VALID

Sumber : Data Olahan Peneliti (2024)

Perolehan nilai uji validitas konvergen pada masing-masing indikator dan variabel dapat dilihat pada Tabel 1.1 yang mendemonstrasikan terkait nilai *outer loading* pada setiap

indikator variabel lebih besar dari 0,7. Hal ini menunjukkan terkait seluruh indikator tersebut mempunyai validitas yang cukup sehingga dapat digunakan untuk melakukan analisa data selanjutnya.

**Tabel 2. Hasil *AVE***

VARIABEL	Average Variance Extracted (AVE)
Tekanan/ <i>Pressure</i> (X1)	1.0000
Peluang/ <i>Opportunity</i> (X2)	1.0000
Rasionalisasi/ <i>Rationalization</i> (X3)	1.0000
Kapabilitas/ <i>Capability</i> (X4)	1.0000
Arogansi/ <i>Ego</i> (X5)	1.0000
Kolusi/ <i>Collusion</i> (X6)	1.0000
Fraudulent Financial Reporting (Y)	1.0000

Sumber : Data Olahan Peneliti (2024)

Uji AVE pada masing-masing indikator dan variabel yang ditunjukkan pada Tabel 1.2 menggambarkan bahwa nominal AVE dari masing-masing variabel yaitu diatas 0,5. Sehingga, dapat dikatakan bahwa masing-masing variabel membuktikan validitas diskriminan yang baik dalam model ini.

#### 2. *Discriminant Validity*

**Tabel 3. Hasil *Discriminant Validity***

Sumber: Data Olahan Peneliti (2024)

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa nominal *cross-loading* pada suatu indikator untuk setiap variabel laten lebih besar jika dikomparasikan antara nilai *cross-loading* dengan variabel laten lainnya. Artinya seluruh variabel laten belum mempunyai pengukuran yang berkorelasi tinggi dengan konstruk lainnya, dan masing-masing variabel laten sudah mempunyai validitas diskriminan yang memenuhi.

#### Uji Reliabilitas

**Tabel 4. Hasil *Composite Reliability***

VARIABEL	Composite Reliability
Tekanan/ <i>Pressure</i> (X1)	1.0000
Peluang/ <i>Opportunity</i> (X2)	1.0000

Rasionalisasi/ <i>Rationalization</i> (X3)	1.0000
Kapabilitas/ <i>Capability</i> (X4)	1.0000
Arogansi/ <i>Ego</i> (X5)	1.0000
Kolusi/ <i>Collusion</i> (X6)	1.0000
<i>Fraudulent Financial Reporting</i> (Y)	1.0000

Sumber : Data Olahan Peneliti (2024)

Nominal hasil *composite reliability* seluruh variabel lebih besar dari 0,7, artinya setiap variabel memenuhi kriteria minimal uji reliabilitas. Pengujian ini menunjukkan bahwa reliabilitas masing-masing variabel yang tinggi.

**Koefisien Determinasi (R-Square)**

**Tabel 5. Hasil Uji R-Square**

Variabel	R Square
<i>Fraudulent Financial Reporting</i> (Y)	0.591

Sumber : Data Olahan Peneliti (2024)

Hasil perhitungan *R-Square* pada variabel Y senilai 0.591. Artinya, inklusi keuangan senilai 5,91% (0,591 x 100%) dipengaruhi oleh *fraud hexagon*, presentase lainnya dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian.

**Predictive Relevance (Q-square)**

**Tabel 6. Hasil Q-Square**

Variabel	Q Square
<i>Fraudulent Financial Reporting</i> (Y)	0.639

Sumber: Data Olahan Peneliti (2024)

Hasil perhitungan *Q-square* pada variabel Y sebesar 0.639. Nilai *Q-square* sebesar 0.25 atau lebih dianggap sebagai bukti kuat relevansi prediktif kecocokan model. Jadi, dari hasil *Q-square* variabel Y dikategorikan kuat.

**Uji Hipotesis**

**1. Uji t**

**Tabel 7. Hasil Uji t**

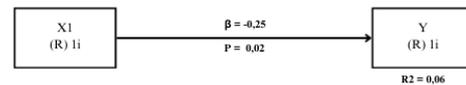
Hubungan Antar Variabel	Total Effect	P Values
Tekanan/ <i>Pressure</i> (X1) -> <i>Fraudulent Financial Reporting</i> (Y)	-0.249	0.016
Peluang/ <i>Opportunity</i> (X2) -> <i>Fraudulent Financial Reporting</i> (Y)	0.616	<0.001

Rasionalisasi/ <i>Rationalization</i> (X3) -> <i>Fraudulent Financial Reporting</i> (Y)	0.282	0.007
Kapabilitas/ <i>Capability</i> (X4) -> <i>Fraudulent Financial Reporting</i> (Y)	0.387	<0.001
Arogansi/ <i>Ego</i> (X5) -> <i>Fraudulent Financial Reporting</i> (Y)	0.084	0.243
Kolusi/ <i>Collusion</i> (X6) -> <i>Fraudulent Financial Reporting</i> (Y)	-0.127	0.144

Sumber : Data Olahan Peneliti (2024)

Keenam hipotesis yang disebutkan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa empat hipotesis diterima karena pengaruh yang dimiliki tergolong signifikan, yang ditunjukkan dengan nilai *p-value* yang kurang dari 0,05. Sebaliknya, dua hipotesis lainnya ditolak karena nilai *p-value* lebih dari 0,05.

**1. Pengaruh *Pressure* terhadap Pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting***



**Gambar 2. Model *Direct Effect Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Sumber: Data Olahan Peneliti, (2024)

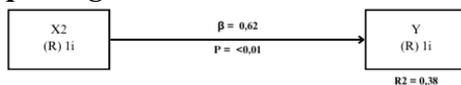
Hasil penelitian menemukan bahwa Tekanan/*Pressure* terbukti berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada perusahaan jasa bidang transportasi dan logistik yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022.

Menurut Hastuti dkk., (2023), tekanan/*pressure* adalah suatu motivasi ataupun dorongan pada diri seseorang dalam melakukan kecurangan, yang biasanya muncul karena kebutuhan atau masalah finansial.

Menurut Handoko (2021), hal ini disebabkan karena manajemen perusahaan masih mampu mengatasi

tekanan yang ada tanpa harus melakukan manipulasi laporan keuangan. Namun, dalam menghadapi target keuangan yang tinggi ataupun tuntutan untuk menjaga stabilitas dan memenuhi kewajiban perusahaan, manajemen berpotensi melakukan praktik curang dalam memenuhi pencapaiannya. Jadi, eksistensi tekanan cukup untuk mendorong terjadinya fraudulent financial reporting. Hasil penelitian ini menunjukkan perusahaan jasa transportasi dan logistik di Indonesia tidak cukup mampu mengelola tekanan yang ada sehingga berdampak pada manipulasi laporan keuangannya.

**2. Pengaruh Opportunity terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting**



**Gambar 3. Model Direct Effect Opportunity terhadap Fraudulent Financial Reporting**

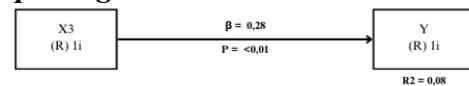
Sumber: Data Olahan Peneliti, (2024)

Hasil penelitian menemukan bahwa Peluang/Opportunity terbukti berpengaruh positif serta signifikan terhadap Fraudulent Financial Reporting pada perusahaan jasa bidang transportasi dan logistik yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022. Menurut Barus dkk., (2021), peluang (opportunity) merupakan suatu kondisi yang memungkinkan seseorang untuk termotivasi melakukan kecurangan, yang biasanya timbul karena lemahnya pengendalian internal, kurangnya pengawasan, dan/atau penyalahgunaan wewenang. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa semakin tinggi peluang yang tersedia, maka semakin besar kemungkinan

terjadinya fraudulent financial reporting.

Menurut Nugroho & Diyanty (2022), adanya kelemahan dalam sistem pengendalian internal perusahaan membuka kesempatan bagi individu untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Pengendalian yang tidak efektif membuat celah bagi manajemen atau karyawan untuk melakukan fraud tanpa terdeteksi. Begitu pula jika pengawasan dari dewan direksi atau komite audit lemah, maka manajemen bisa lebih leluasa melakukan praktik kecurangan laporan keuangan.

**3. Pengaruh Rationalization terhadap Pendeteksian Fraudulent Financial Reporting**



**Gambar 4. Model Direct Effect Rationalization terhadap Fraudulent Financial Reporting**

Sumber: Data Olahan Peneliti, (2024)

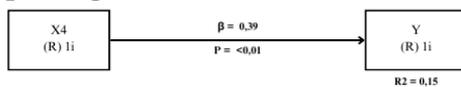
Hasil penelitian menemukan bahwa Rasionalisasi/Rationalization terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Fraudulent Financial Reporting pada perusahaan jasa bidang transportasi dan logistik yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022.

Menurut Prayoga & Sudarmaji (2019) rasionalisasi (rationalization) mengacu pada membenaran diri yang dilakukan seseorang ketika melakukan tindakan tidak etis atau ilegal seperti kecurangan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat rasionalisasi yang dimiliki individu, maka semakin besar pula kemungkinan ia melakukan fraudulent financial reporting.

Menurut Purnaningsih dkk. (2022), pelaku fraud seringkali mencari-cari

pembenaran atas tindakan curang yang dilakukannya, misalnya dengan menganggap bahwa tindakannya tidak merugikan orang lain secara signifikan, atau bahwa ia melakukannya demi tujuan yang baik seperti menjaga perusahaan tetap bertahan. Rasionalisasi ini membuat pelaku merasa bahwa fraud yang dilakukannya masih dapat diterima secara moral.

#### 4. Pengaruh *Capability* terhadap Pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting*



**Gambar 5. Model Direct Effect *Capability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Sumber: Data Olahan Peneliti, (2024)

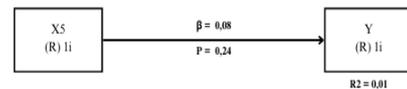
Hasil penelitian menemukan bahwa Kapabilitas/*Capability* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada perusahaan jasa bidang transportasi dan logistik yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022.

Menurut Prayoga & Sudarmaji (2019) kapabilitas (*capability*) mengacu pada kemampuan serta kekuasaan yang dimiliki seseorang dalam suatu organisasi untuk melakukan *fraud*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi kapabilitas yang dimiliki individu, maka semakin besar pula kemungkinan melakukan *fraudulent financial reporting*.

Menurut Purnaningsih dkk. (2022), individu dengan posisi dan otoritas yang tinggi dalam perusahaan memiliki akses dan wewenang yang lebih besar untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Mereka memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang sistem pengendalian internal perusahaan

serta celah-celah yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan *fraud*. Kapabilitas ini membuat mereka lebih mudah mengelabui kontrol yang ada dan menutupi tindakan curang yang dilakukan.

#### 5. Pengaruh *Ego* terhadap Pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting*



**Gambar 6. Model Direct Effect *Ego* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Sumber: Data Olahan Peneliti, (2024)

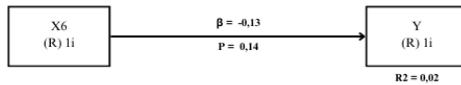
Hasil penelitian menemukan bahwa Arogansi/*Ego* terbukti tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada perusahaan jasa bidang transportasi dan logistik yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022.

Menurut Prayoga & Sudarmaji (2019), arogansi (*arrogance*) mengacu pada sikap kesombongan dan keserakahan yang dimiliki seseorang, yang membuatnya merasa bahwa kontrol internal tidak berlaku baginya. Meskipun arogansi dianggap dapat mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa arogansi saja tidak cukup untuk menyebabkan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Menurut Handoko (2021), hal ini mungkin disebabkan karena arogansi merupakan faktor internal dalam diri seseorang yang tidak dapat diobservasi secara langsung. Tingkat arogansi seseorang sulit untuk diukur dan dibuktikan secara empiris. Meskipun seseorang memiliki ego yang tinggi, belum tentu ia akan melakukan tindakan *fraud* jika tidak didukung oleh faktor-faktor pemicu

lainnya seperti tekanan, peluang, dan rasionalisasi.

#### 6. Pengaruh *Collusion* terhadap Pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting*



**Gambar 7. Model Direct Effect *Collusion* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Sumber: Data Olahan Peneliti, (2024)

Hasil penelitian menemukan bahwa Kolusi/*Collusion* terbukti tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* pada perusahaan jasa bidang transportasi dan logistik yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022.

Menurut Handoko (2021), kolusi (*collusion*) mengacu pada kerjasama atau persekongkolan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk melakukan kecurangan demi memenuhi kepentingan pribadi. Meskipun kolusi dianggap dapat mempermudah terjadinya *fraud*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kolusi saja tidak cukup untuk menyebabkan terjadinya *fraudulent financial reporting*.

Menurut Imtikhani & Sukirman (2021), hal ini mungkin disebabkan karena kolusi merupakan tindakan yang sulit untuk dideteksi dan dibuktikan. Kerjasama antar pihak dalam melakukan *fraud* seringkali dilakukan secara rahasia dan terselubung, sehingga sulit untuk mengukur tingkat kolusi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Meskipun terdapat kerjasama antara perusahaan dengan pihak eksternal, belum tentu hal tersebut dimanfaatkan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

## PENUTUP

Menurut hasil analisis yang telah dijelaskan terdapat empat faktor (*pressure, opportunity, rationalization, dan capability*) berpengaruh dalam pendeteksian *fraudulent financial reporting*. Sedangkan, *ego* dan *collusion* tidak berpengaruh terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting*.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan populasi penelitian agar lebih mewakili dan memperoleh hasil penelitian yang lebih merinci terhadap fenomena yang akan diteliti. Tidak hanya itu, hal yang dapat dilakukan oleh peneliti berikutnya yaitu mengganti ataupun menambahkan variabel-variabel sehingga topik yang akan dipelajari lebih beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022*. 1–96.
- Barus, Y. P. P., Chung, J., & Umar, H. (2021). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Kocenin Serial Konferensi*, 2(1). <https://publikasi.kocenin.com/%0Ahttp://publikasi.kocenin.com/index.php/pakar/article/view/178>
- Dinar Fitra Maghiszha. (2023). Begini Kronologi dan Kejanggalan Kasus Transaksi Waran ZYRX. *IDX CHANNEL.COM*.
- Ferry Sandria. (2021). Deretan Skandal Lapkeu di Pasar Saham RI, Indofarma-Hanson! *CNBC Indonesia*.
- Handoko, B. L. (2021). Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(2), 176.

- <https://doi.org/10.33603/jka.v5i2.5101>
- Hastuti, P. M. D., Rahayu, S., & Pratiwi, E. C. (2023). Fraud Pentagon Theory Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan di Sektor Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekobistek*, 12(2), 614–621. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v12i2.602>
- Intikhani, L., & Sukirman, S. (2021). Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.24167/jab.v19i1.3654>
- Nugroho, D., & Diyanty, V. (2022). Hexagon Fraud in Fraudulent Financial Statements: the Moderating Role of Audit Committee. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 19(1), 46–67. <https://doi.org/10.21002/jaki.2022.03>
- OJK. (2016). Pojk 29/Pojk.04/2016/bahwa dalam rangka meningkatkan kualitas keterbukaan Mengingat informasi oleh Emiten. *Ojk.Go.Id*, 1–29. [http://www.ojk.go.id/id/kanal/ikn/b/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK PERIZINAN FINAL F.pdf](http://www.ojk.go.id/id/kanal/ikn/b/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK%20PERIZINAN_FINAL_F.pdf)
- Prayoga, M. A., & Sudarmaji, E. (2019). Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Diamond Theory: Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 89–102. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i1.503>
- Purnaningsih, N. K. C. (2022). Fraudulent Financial Reporting Analysis on Non-Financial Companies Listed on IDX in Hexagon Fraud Perspective. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)*, 11331–11343. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.4955>
- Putri, T. V. Y. (2019). Fraud Pentagon Dalam Manajemen Laba Di Perusahaan Manufaktur Logam Dan Kimia. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 14(2), 143–155. <https://doi.org/10.21009/wahana.14.023>
- Ramadhan, I., & Laksito, H. (2019). Peran Rasio Keuangan Sebagai Alat Analisa Untuk Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–14.